

Efektivitas Pembelajaran Model Pembelajaran *Make A Match* Dengan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

Bayu Syambodo^{a,1*}, Ari Wibowo^{a,2}

^a Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹ syambodobayu@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Mei 2021;

Revised: 20 Mei 2021;

Accepted: 1 Juni 2021.

Kata-kata kunci:

Matematika;

Make a Match;

Model Pembelajaran;

STAD;

Prestasi Belajar.

Keywords:

Mathematics ;

Make a Match;

Learning Model;

STAD;

Learning Achievement;

: ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *make a match* dan model pembelajaran STAD terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika MI Tahassus Ma'arif NU Prapagkidul. Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah tes prestasi matematika berupa pretest dan posttest. Hasil penelitian menyatakan (1) rata-rata pretest pada kelas kontrol adalah 58,92, sedangkan rata-rata posttest kelas kontrol adalah 80,52, maka ada perbedaan pretest dan posttest matematika pada siswa yang menggunakan STAD; (2) rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 60,76, sedangkan rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 88,0, maka ada perbedaan antara pretest dan posttest matematika pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *make a match*; (3) Dilihat dari rata-rata posttest pada kelas kontrol (model pembelajaran STAD) yaitu 80,52 dan kelas eksperimen yaitu 88,00, maka model pembelajaran *make a match* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (t hitung 0,002, $P < 0,05$).

ABSTRACT

The Effectiveness of Learning Model Learning Make A Match With Student Teams Achievement Division Learning Model. The research aims to find out the difference between *make a match* learning model and STAD learning model to students' learning achievements in mathematics learning MI Tahassus Ma'arif NU Prapagkidul. This research is quasi research experiment. Data collection techniques used are tests and documentation, while the research instruments used are mathematical achievement tests in the form of pretest and posttest. The results stated (1) the average pretest in the control class was 58.92, while the average posttest control class was 80.52, so it was differences in pretest and posttest mathematics in students who used STAD; (2) the average pretest of an experimental class is 60.76, while the average posttest control class is 88.0, hence there is a difference between pretest and posttest mathematics in students who use the *make a match* learning model; (3) Judging from the average posttest in the control class (STAD learning model) of 80.52 and the experimental class of 88.00, the *make a match* learning model is more effective than the STAD learning model in improving student learning achievement (t count 0.002, $P < 0.05$).

Copyright © 2021 (Bayu Syambodo & Ari Wibowo). All Right Reserved

How to Cite : Syambodo, B., & Wibowo, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Model Pembelajaran *Make A Match* Dengan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.56393/lentera.v1i1.114>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu cara agar mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas adalah dengan mengembangkan potensi siswa yang dilakukan melalui suatu pelajaran di kelas.

Salah satu pelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa adalah pelajaran matematika, karena ilmu matematika mengajarkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah secara kritis dan logis. Matematika memiliki peran yang penting, karena matematika sebagai dasar logika dan penyelesaian kuantitatif dalam mata pelajaran lainnya. Akan tetapi, salah satu pelajaran yang ditakuti siswa Sekolah Dasar adalah matematika, karena siswa kesulitan dalam pemahamannya. Siswa menganggap matematika memiliki banyak rumus yang harus dipahami dan dihafalkan. Hal ini sependapat dengan Piaget dalam Susanto (2013: 184) bahwa pada usia 7 sampai 12 tahun adalah masa konkret, yaitu siswa akan memahami segala sesuatu yang ada di depannya berupa benda-benda konkret. Setelah memahami benda konkret tersebut, peran guru adalah mengarahkan ke konsep abstrak. Guru harus dapat memahami kondisi siswa, sehingga pola pikir siswa yang semula menganggap matematika menakutkan akan berubah menjadi menyenangkan dan mudah dipahami, hal ini dapat dilakukan dengan guru membuat pembelajaran di kelas yang menyenangkan.

Pembelajaran menurut Arifin (2010: 10) yaitu kegiatan atau proses yang sistematis dan sistemik bersifat komunikatif dan interaktif antara guru dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang didalamnya terdapat kerja sama dan interaksi antara guru dan siswa. Melalui model pembelajaran, tulis Gultom (2011), memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa sehingga siswa lebih antusias dan merasa senang untuk mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran yaitu suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat pembelajaran yang digunakan (Kusnadi, 2018). Model pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan materi yang diajarkan akan menghasilkan prestasi belajar siswa meningkat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VA dan VB di MI Tahassus Prapagkidul, prestasi belajar siswa pada pembelajaran Matematika dalam kategori sedang bahkan dapat dikatakan rendah, yaitu siswa yang di atas KKM hanya sekitar 60% dari jumlah siswa di kelas VA dan VB. Apabila diberikan soal, siswa membutuhkan waktu lama dalam menyelesaikan soal tersebut. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional serta menggunakan metode ceramah. Lebih lanjut, pembelajaran berpusat pada guru sehingga guru hanya memberikan materi yang telah dikuasai kepada peserta didik serta guru cenderung menerapkan kegiatan menulis di papan tulis dan mengerjakan soal tanpa adanya timbal balik terhadap siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran matematika sehingga siswa menjadi bosan dan susah memahami materi (Widodo, Jatmiko, Santia, & Katminingsih, 2019).

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan prestasi belajar siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Model *make a match* yaitu model pembelajaran dengan mencari pasangan. Masing-masing siswa akan mendapatkan kartu (soal maupun jawaban), kemudian berlomba-bersama mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dia pegang (Khosim, 2019: 10). Kelebihan dari model pembelajaran Make A Match adalah siswa secara individu dapat mempelajari suatu konsep tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Selain menggunakan *make a match*, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) (Adiyastuti, Mulyani, & Mahardiani, 2012).

Menurut Trianto (2009: 68) adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa dan dibagi secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Kelebihan dari model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) adalah siswa dapat berinteraksi serta mengeksplorasi materi antar teman karena pembelajaran secara berkelompok.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan model pembelajaran tersebut, peneliti berupaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran model Make A Match dengan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Maka dari itu, diangkatlah judul penelitian ini yaitu “Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match dengan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V MI Tahassus Ma’arif Prapagkidul Tahun 2020”.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di MI Tahassus Ma’arif Prapagkidul yang terletak di Desa Prapagkidul Rt01 Rw01 Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Penelitian dilakukan kelas VA dengan jumlah 25 siswa dan VB dengan jumlah 25 siswa, pada bulan Agustus 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan penelitian quasi experimental (eksperimen semu) dengan menggunakan *non equivalent control group design*. Pada penelitian ini, pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan secara random. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *make a match* dan penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika kelas V. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan pertama diuraikan dalam *pair samples test* di bawah ini:

Paired Samples Test				
No	Uji Variabel	Paired t test	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1	Pre-post Eksperimen	-11346	0,000	Ho ditolak dan Ha diterima
2	Pre-Post Kontrol	-9,010	0,000	Ho ditolak dan Ha diterima

Independent Samples Tes			
Sig.(2-tailed)	T	Std. Error difference	Kesimpulan
0,002	-3,284	2,278	Ho ditolak, Ha diterima

Hasil kedua yaitu analisis akhir dengan berfokus pada uji yang digunakan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *make a match* dengan STAD, yaitu

1. Berdasarkan tabel paired samples tes kelas eksperimen diketahui bahwa $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t \text{ Hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu $11,346 > 2,074$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pretest dengan posttes matematika pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *make a match*.
2. Berdasarkan tabel paired samples tes kelas kontrol diketahui bahwa $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t \text{ Hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu $9,010 > 2,074$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pretest dengan posttes matematika pada siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD.

Berdasarkan tabel independent samples tes diketahui bahwa $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, yaitu $0,002 < 0,05$ dan $t \text{ Hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu $3,284 > 1,17088$, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran make a match (kelas eksperimen) lebih baik dibandingkan model pembelajaran STAD (kelas kontrol) dalam meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan data pada kondisi awal, menunjukkan bahwa kemampaan awal antara kelas VA dan VB relatif sama. Hasil *pretest* di kelas VA memiliki rata-rata 60,76 dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 86. Sementara untuk kelas VB memiliki nilai rata-rata 58,92 dengan nilai minimum 27 dan nilai maksimum 86. Setelah dilakukan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* terlihat bahwa hasil *posttest* kelas VA memiliki nilai rata-rata 88,00 dengan nilai minimum 73 dan nilai maksimum 100. Sementara untuk kelas VB dengan model pembelajaran STAD memiliki nilai rata-rata 80,92 dengan nilai minimum 67 dan nilai maksimum 93.

Berdasarkan hasil uji paired sample test di kelas VA dan kelas VB dapat disimpulkan bahwa di kelas VA ada perbedaan antara pretest dengan posttest matematika pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *make a match*, hal ini juga didukung dari kelebihan model *make a match* menurut Huda (2013: 253) diantaranya yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar, baik secara kognitif maupun fisik, model *make a match* menyenangkan, dan melatih kedisiplinan siswa. Kelas VB juga ada perbedaan antara pretest dengan posttest matematika pada siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD. Hal ini didukung dari kelebihan model STAD yang disampaikan oleh Aris (2014: 189) antaranya yaitu, siswa saling memotivasi untuk berhasil bersama, meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok.

Dilihat dari kesesuaian dengan kriteria pengujian hipotesis, bahwa nilai signifikannya menunjukkan $0,002 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan $t \text{ Hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu $3,284 > 1,17088$, oleh sebab itu hasil uji hipotesis menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* (kelas eksperimen) lebih baik dibandingkan model pembelajaran STAD (kelas kontrol) dalam meningkatkan prestasi belajar. Setelah penelitian, dapat dilihat bahwa model pembelajaran *make a match* ada unsur permainan, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Huda (2013: 253) bahwa model *make a match* memiliki unsur permainan, sehingga model ini menyenangkan. Sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Siswa dituntut sikap disiplin dan aktif dalam pembelajaran, karena permainan dalam model *make a match* yaitu mencari pasangan secara cepat kemudian mempresentasikan di depan kelas, dan juga dalam model *make a match* kuis yang diberikan adalah kuis individu, sehingga semua siswa berusaha agar nilai yang di dapat baik. Sedangkan dalam model pembelajaran STAD siswa yang pendiam dan malas cenderung hanya diam, dan yang mengerjakan kuis hanya siswa yang pintar. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) kuis yang diberikan ada kuis kelompok dan kuis individu. Dalam mengerjakan kuis kelompok, kebanyakan yang mengerjakan hanya siswa yang aktif dan pintar, sehingga model *Student Teams Achievement Division* (STAD) kurang mampu meningkatkan prestasi belajar dibandingkan model *make a match* (Detya, 2015).

Penelitian ini, dengan demikian dinyatakan berhasil dan hipotesis yang diajukan diterima, dimana dari perbandingan antara model-model yang relatif strateginya hampir sama tersebut peneliti menduga model pembelajaran *make a match* lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran STAD, hal ini terbukti dari hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti, kemudian hasil penelitian ini juga di didukung oleh peneliti sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mega Puspitaningsih (2016) dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Metode *Make A Match* Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa SMP N 14 Yogyakarta Kelas VIII Pada Pokok Bahasan Tekanan, menyimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif fisika siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurjannatun Nafis (2016) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas

III MI Senden Kampak Trenggalek, menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa menggunakan *make a match* mengalami peningkatan mulai dari *pretest*, *posttest* siklus I, sampai *posttest* siklus II. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Mardiana (2018) yang berjudul Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* terhadap Hasil Belajar tematik siswa kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah Putri (2016) yang berjudul “Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Min 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016” dan Penelitian yang dilakukan oleh Mastari (2018) yang berjudul “Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Siswa Kelas V di MIS Nurul Hadina Patumbak” menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) mempengaruhi hasil belajar siswa.

Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini, yaitu: pertama, ada perbedaan antara *pretest* dengan *posttest* matematika pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Students Teams-Achievement Division* (STAD). Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata nilai *pretest* 58,92 dan nilai *posttest* 80,52. Kedua, ada perbedaan antara *pretest* dengan *posttest* matematika pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *make a match*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata nilai *pretest* 60,76 dan nilai *posttest* 88,00. Ketiga, model pembelajaran *make a match* (kelas eksperimen) lebih efektif dibandingkan model pembelajaran STAD (kelas kontrol) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Tahassus Ma’arif NU Prapagkidul. Hal ini dilihat dari hasil rata-rata hasil prestasi belajar Matematika kelas eksperimen dengan model pembelajaran *make a match* sebesar 88,00 dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran STAD sebesar 80,52, dan standar deviasi *posttest* kontrol 7,595 dan standar deviasi kelas *posttest* eksperimen 8,485 (t hitung 0,002, $P < 0,05$). Rekomendasi penelitian ini bagi guru yaitu menggunakan model *make a match* yang lebih efektif dalam proses pembelajaran dan dapat mengimplementasikannya dalam mata pelajaran matematika.

Referensi

- Adiyastuti, N. N., Mulyani, B., & Mahardiani, L. (2012). Efektivitas Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (Stad) Berbasis Science, Environment, Technology and Society (Sets) Berbantuan Macromedia Flash Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Perubahan Fisika Dan Kimia Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 1(1).
- Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Aris, Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Detya, R. A. P. (2015). Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) dengan berbantuan ice breaker terhadap hasil belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI SMA Laboratorium UM (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Hakim, A. R. (2018). Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Model Student Teams Achievement Divisions. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 51-58.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khosim, Noer. 2019. *Belajar & Pembelajaran yang Menggembirakan*. Surabaya: Surya media publishing
- Kusnadi. 2018. *Metode Pembelajaran Kolaboratif Penggunaan Tools SPSS dan Video Scribe*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group
-

Widodo, S., Jatmiko, J., Santia, I., & Katminingsih, Y. (2019). Pemberdayaan Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Menggunakan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 5(2), 182-189.